



Moderasi Beragama: Wujudkan Harmonisasi Antar Umat Beragama

Munir Munir

UIN Sayyid Rohmatullah Tulungagung

dr.munir@uinsatu.ac.id

Farida Isroani

Univesritas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

farida@unugiri.ac.id

Korespondensi penulis : dr.munir@uinsatu.ac.id

ABSTRACT. *Islam is a teaching that reliably shows the meaning of harmony and harmony. The Qur'an is also believed to include this word as al-Salam (a term for Allah the Most Calm), muslim (a person who seeks a peaceful life), silm (harmony itself), Islam (a term for the religion sent by the Prophets). Off lifting Allah's expression), so that humans live in harmony with themselves, their families, social networks, the grave, until they enter heaven "dār al-salam". The word welcoming comes from Arabic which means harmony, peace and is used mainly as an explanation of respect. It conveys the meaning of a sense of security, but contains the essence of being free from all dependence and tension, so that life feels calm, serene and safe. Greetings are one of the opening expressions in communication. How can communication run smoothly, let alone build harmony between religious communities, if greetings as a means of greeting non-Muslims are prohibited? The East Java MUI's appeal, which was addressed specifically to officials not to say interfaith greetings at official events, has become controversial and polemic. In many circles. From cyberspace to the real world, this issue is widely discussed. Apart from the many parties who are against this appeal, there are also quite a few parties who are pro.*

Keywords: *Religious Moderation, Harmonization, Inter-Religious Community*

ABSTRAK. Islam merupakan ajaran yang andal menunjukkan arti kerukunan dan keharmonisan. Al-Qur'an juga dipercaya mencantumkan kata ini sebagai al-Salam (sebutan Allah Yang Maha Tenang), muslim (orang yang mencari kehidupan tenteram), silm (keharmonisan itu sendiri), Islam (sebutan agama yang diutus para Nabi). off mengangkat ungkapan Allah), sehingga manusia hidup rukun dengan diri sendiri, keluarga, jejaring sosial, alam kubur, hingga masuk surga "dār al-salam". Kata penyambutan berasal dari bahasa Arab yang berarti keselarasan, kedamaian dan digunakan terutama sebagai penjelasan rasa hormat. Menyampaikan makna rasa aman, namun mengandung hakikat terbebas dari segala ketergantungan dan ketegangan, sehingga hidup terasa tenang, tenteram dan aman.¹ Salam merupakan salah satu ungkapan pembuka dalam berkomunikasi. Bagaimana komunikasi bisa berjalan lancar, apalagi terbangunnya kerukunan antar umat beragama, jika salam sebagai alat menyapa non-Muslim dilarang?. Imbauan MUI Jawa Timur yang dialamatkan khususnya kepada para pejabat agar tidak mengucapkan salam lintas agama pada acara-acara resmi, menjadi kontroversial dan polemik di banyak kalangan. Dari dunia maya hingga dunia nyata persoalan ini ramai dibicarakan. Di samping banyaknya pihak yang kontra terhadap imbauan tersebut, pihak yang pro juga tidak sedikit.

Kata kunci : Moderasi Beragama, Harmonisasi , Antar Umat Beragama

PENDAHULUAN

Orang-orang yang kontra terhadap imbauan ini beralasan bahwa salam lintas agama² yang sedari dulu telah dipraktikkan para pejabat dalam menyampaikan sambutan atau pidato

¹ Ahmad Rifai, *Konsep al-Quran tentang al-Salam*, p.26

² Muchlis M Hanafi, "Salam Lintas Agama Syubhat, Benarkah? - Website Kementerian Agama RI Kanwil DIY," Kanwil Kemenag DIY, 2019, <https://diy.kemenag.go.id/3499-salam-lintas-agama-syubhat-benarkah.html>.

di acara-acara resmi yang tidak hanya dihadiri oleh orang Islam tetapi penganut-penganut agama lain juga, merupakan salah satu sikap toleransi antarumat beragama dan sudah menjadi budaya.

Sedangkan pihak yang pro berargumen bahwa mengucapkan salam semua agama bukanlah wujud dari sikap toleransi melainkan merupakan perbuatan mencampur-adukkan agama, karena pada dasarnya salam merupakan doa dan doa adalah bagian dari ibadah. Dalam keterangan pers yang ditandatangani oleh KH. Abdusshomad Buchori, Ketua MUI Jatim, disebutkan bahwa “Mengucapkan salam pembuka dari semua agama merupakan perbuatan bid’ah karena tidak pernah terjadi di masa lalu, minimal mengandung syubhat yang harus dihindari.”³ Terlepas dari perdebatan di atas, sejak lama dan secara subyektif, penulis sendiri sering mendapati ajaran bahwa sebagai seorang muslim tidak dibolehkan memberi salam kepada non-muslim kecuali dengan ucapan “*al-sām ‘alaikum*” (kecelakaan atasmu).⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pakar tafsir Indonesia Quraishy Shihab secara implisit mendefinisikan salam yang dikutip dari al-Biqā’i dalam kitab *Nazmu al-Dular* dengan “batas antara keharmonisan (kedekatan) dan perpisahan, serta batas antara rahmat dan siksaan”.⁵ Kemudian pakar tafsir ini membagi salam atau damai menjadi dua, yakni damai pasif dan damai positif. Damai pasif adalah perkataan yang diucapkan apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, tetapi tidak mengakibatkan kekurangan atau kecelakaan. Adapun damai positif adalah ucapan selamat (*congratulation*) dari seseorang kepada orang lain yang mendapatkan kesuksesan dalam usahanya atau karirnya.⁶ Dengan demikian, salam selain sebagai do’a juga sebagai indikasi sebuah perdamaian.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menerangkan kata damai sebagai padanan dari kata salam yang berarti tidak ada perang, tidak ada kerusuhan dengan suasana yang aman, tenang dan tentram, di mana tidak ada permusuhan antar warga masyarakat.⁷ sehingga perdamaian dapat berarti penghentian permusuhan dan konflik yang dapat menyebabkan

³ Muhammad Bernie, “Kontroversi Imbauan MUI Jatim soal Salam Berdasarkan Agama-Agama - Tirto.ID,” *tirto.id*, 2019, <https://tirto.id/kontroversi-imbau-mui-jatim-soal-salam-berdasarkan-agama-agama-elyd>.

⁴ Abū Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl Al-Bukhārī, *Al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*, ed. oleh Muḥammad Fu‘ād ‘Abd Al-Bāqī, vol. 4 (Kairo: al-Salafiyah, 1978), p. 95–96

⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Menyingskap Tabir Ilahi: Asma al-Husna dalam Perspektif al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001) cet.IV p. 46

⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol.7, p. 135

⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. I, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), p. 182-183.

kondisi yang tidak harmonis dalam jiwa manusia. Karena sifat dasar manusia adalah ingin selalu hidup dalam kebaikan dan kedamaian.⁸

Untuk mewujudkan sifat saling berdamai ini, maka dibutuhkan satu hubungan praktis yang dapat mempertemukan semua manusia pada kondisi tenang dan damai. Sehingga perkataan salam menjadi sebuah ucapan doa sekiranya manusia dianugerahkan keterhindaran dari segala bencana dan mara bahaya yang dapat menimpanya.⁹

Salam masing-masing agama di Indonesia berbeda-beda, diantaranya:

- a. Salam agama Islam, diungkapkan dengan kalimat “*Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh*”
- b. Salam agama Katolik: diungkapkan dengan “*Shalom,*” yang berarti “Keselamatan.” Salam ini mengandung makna perdamaian dan keselamatan yang diyakini berasal dari ajaran dan kasih tuhan.
- c. Salam agama Kristen, diungkapkan dengan “*Salam sejahtera bagi kita semua*”.
- d. Salam agama Hindu, diungkapkan dengan kalimat “*Om Swastyastu,*” yang secara harfiah berarti “Semoga Selamat dalam Lindungan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.” Makna salam ini berkaitan dengan harapan agar seseorang diberikan perlindungan oleh dewa-dewa mereka.
- e. Salam agama Buddha, diungkapkan dengan kalimat “*Namo Buddhaya,*” yang artinya “Terpujilah Semua Buddha.” Salam ini adalah penghormatan dan pengagungan terhadap ajaran Buddha.
- f. Salam agama Konghucu, diungkapkan dengan kata “*Salam Kebajikan*”.¹⁰

Dalam agama Islam, terdapat kelonggaran atau permissibilitas untuk memberikan salam dalam keadaan-keadaan tertentu yang membutuhkan atau memiliki kepentingan yang lebih besar (mashlahat). Dalam menjalankan prinsip ini, umat Islam dapat menggunakan ucapan-ucapan umum yang netral secara agama untuk mendahului salam. Beberapa contoh ucapan umum yang dapat digunakan antara lain: “Selamat pagi” atau “selamat malam” sebagai salam dalam situasi waktu tertentu. “Selamat datang” sebagai ucapan sambutan ketika menyapa atau bertemu seseorang. “Bagaimana kabar?” atau “apa kabar?” sebagai ucapan untuk menanyakan kabar atau keadaan seseorang. Perlu ditekankan bahwa ucapan-ucapan ini tidak mengandung makna agama atau pengagungan terhadap agama atau tuhan non muslim.

⁸ Ahmad Rifai, *Konsep al-Quran tentang al-Salām*, p. 26

⁹ Ahmad Rifai, *Konsep al-Quran tentang al-Salām*, p.26

¹⁰ <https://islamedia.web.id/salam-kepada-non-muslim/>

Salam merupakan amalan yang baik dalam Islam. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibn Umar R.A.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي يَزِيدُ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍوَأَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: تَطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَعَلَى مَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Artinya: *Abd Allah Ibn Yusuf menceritakan kepada kami, al-Laith menceritakan kepada kami, dia berkata Yazid menceritakan kepadaku dari Abi al-Khair dari Abd Allah Ibn Umar, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW, "apakah kebaikan Islam itu?", Rasul menjawab: kebaikan Islam itu ialah memberikan makanan dan mengucapkan salam kepada siapa yang kamu ketahui dan siapa yang tidak kamu ketahui.*

Islam telah menjadikan salam sebagai penghormatan antara sesama muslim dan anjuran untuk menyebarkannya bagi muslim yang bertemu dengan muslim yang lain, baik ketika sendirian maupun ketika Bersama-sama, baik mengenal maupun tidak.¹¹ Salam juga merupakan salah satu nama dari asma Allah, yang dengan nama tersebut Allah perintahkan kepada manusia untuk berdo'a kepada-Nya. Seperti firman Allah dalam surat al-Hasyar (59): 23, yang berbunyi:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ۗ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: *"Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.(al-Hasyar : 23)*

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi toleransi, tidak hanya toleransi antar sesama Muslim, tapi juga toleransi dengan agama lain. Hal ini bertujuan untuk menciptakan perdamaian dalam kehidupan manusia. Diantara wujud perdamaian adalah dengan menebar salam. Salam merupakan ungkapan doa dan pengharapan akan kedamaian dan keselamatan. Mengucapkan salam berarti mendoakan orang lain agar keselamatan senantiasa mengiringi setiap langkahnya.

Dialah Allah tidak ada tuhan selain Dia, tidak ada Tuhan yang berhak diibadati selain Dia. Maharaja, Yang kekuasaan-Nya tak terbatas; Yang Mahasuci dari segala bentuk

¹¹ Muhammad Khair Fatimah, *Etika Muslim Sehari-hari*, terj. Biqadirin, (Jakarta: Pustakaal-Kautsar, 2002), p. 295-297

kekurangan; Yang Mahasejahtera, Yang menjadi sumber kedamaian yang didambakan manusia; Yang Menjaga Keamanan, Yang Pengayoman-Nya lengkap, sempurna, dan menyeluruh. Pemelihara Keselamatan manusia, terutama di akhirat; Yang Mahaperkasa mencabut kekuasaan para penguasa dunia; Yang Mahakuasa menghentikan paksa ambisi para pecandu kekuasaan. Yang Memiliki Segala Keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan, karena Allah berbeda dengan seluruh makhluk ciptaan-Nya.

Dalam Al-Quran maupun hadist, keduanya banyak menjelaskan tentang tata cara bergaul dengan orang lain, baik itu sesama Muslim ataupun non-Muslim. Non-muslim adalah mereka yang berada di luar agama Islam. Termasuk dalam kategori ini adalah mereka yang memeluk agama Katolik, Hindu, Budha, Yahudi, Konghucu, Sinto dan agama-agama lainnya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat An-nisa ayat 86:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya:”Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”.(An-nisa : 86)

Surat an-Nisa’ ayat 86 Allah menyuruh waspada terhadap orang-orang munafiq dan taat kepada Allah serta RasulNya untuk berjihad di jalan Allah dan menangkis serangan orang kafir, kemudian menjelaskan sikap orang-orang munafiq yang meninggalkan jihad dan orang yang memberikan pertolongan yang baik akan mendapat pahala. Kemudian ayat ini memerintahkan untuk membalas kebaikan seseorang.¹² Penjelasan dari ayat tersebut adalah jika seseorang (siapa pun dia) memberimu penghormatan berupa ucapan salam, ucapan selamat, doa dan semacamnya, maka balaslah penghormatan itu dengan penghormatan yang lebih baik atau yang sama. Sebab, sesungguhnya Allah selalu memperhitungkan segala sesuatu yang kecil maupun yang besar.¹³

Sejalan dengan ayat itu terdapat hadis-hadis sebagai berikut Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda, "Hendaklah orang yang berkendaraan memberi salam kepada orang yang berjalan kaki, dan orang yang berjalan kaki memberi salam kepada orang yang duduk, kelompok orang yang sedikit memberi salam kepada kelompok yang banyak, kelompok orang yang muda memberi salam kepada kelompok yang tua." (Riwayat al-

¹² Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwah al- Tafasir*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1402 H/1981 M), p. 288.

¹³ Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwah al- Tafasir*, Jilid I, p. 293-297.

Bukhari dan Muslim). Dari Abdullah bin 'Amr, dia berkata, "bahwasannya seseorang bertanya kepada Rasulullah, mana ajaran Islam yang terbaik? Rasulullah Saw menjawab, "(yaitu) memberi makan (kepada fakir miskin) dan memberi salam kepada orang yang engkau kenal dan orang yang belum engkau kenal. (Riwayat al-Bukhari dan Muslim).

Dan apabila kamu dihormati oleh siapa saja dengan suatu salam penghormatan, baik dalam bentuk perbuatan atau perlakuan, maka balaslah dengan segera penghormatan itu dengan penghormatan yang lebih baik, atau balaslah penghormatan itu yang sepadan dengan penghormatan yang diberikan-nya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu menyangkut cara dan kualitas penghormatan balasan yang telah diberikan. Jika kita perhatikan, ayat "salam" penghormatan ini terletak di tengah-tengah ayat perang. Ini bisa bermaksud menunjukkan prinsip Islam yang asasi yaitu salam yang bermakna keselamatan dan kedamaian. Ia melaksanakan perang hanya untuk menetapkan kedamaian dan keselamatan di muka bumi dengan makna yang luas dan menyeluruh.

Selain itu, etika ketika bertamu dan mengucapkan salam juga tercantum dalam firman Allah Swt dalam surat An-Nur ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. (An-Nur : 27)

Dari penjelasan ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kita tidak diperkenankan untuk masuk kedalam rumah orang lain kecuali setelah meminta izin kepada penghuninya untuk diperkenankan masuk setelah memberi salam. Permintaan izin dan pemberian salam itu lebih baik bagi yang bertamu ketimbang masuk begitu saja, tanpa izin dan salam. Allah menentukan demikian agar kita dapat mengambil pelajaran dan melaksanakannya.

Pada ayat ini Allah mengajarkan kepada orang-orang mukmin tata cara bergaul untuk memelihara dan memupuk cinta dan kasih sayang serta pergaulan yang baik di antara mereka, yaitu janganlah memasuki rumah orang lain kecuali sesudah diberi izin dan memberi salam terlebih dahulu, agar tidak sampai melihat aib orang lain, melihat hal-hal yang tidak pantas orang lain melihatnya, tidak menyaksikan hal-hal yang biasanya disembunyikan orang dan dijaga betul untuk tidak dilihat orang lain. Seseorang yang meminta izin untuk memasuki rumah orang, yang ditandai dengan memberi salam, jika tidak mendapat jawaban sebaiknya dilakukan sampai tiga kali. Kalau sudah ada izin, barulah masuk dan kalau tidak sebaik ia pulang. Cara yang demikian itulah yang lebih baik, yaitu apabila akan memasuki rumah

orang lain, harus lebih dahulu minta izin, memberi salam dan menunggu sampai ada izin, kalau tidak, lebih baik pulang saja.

Ayat-ayat berikut ini berbicara tentang etika berkunjung.;Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah;tinggal;yang bukan rumah;tinggal-mu sebelum meminta izin;kepada orang yang berada di dalamnya;dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu;daripada masuk tanpa izin, agar kamu;selalu;ingat;bahwa cara itulah yang terbaik bagi kamu.

KESIMPULAN

Kata salam berasal dari bahasa Arab yang berarti damai, sejahtera dipakai terutama sebagai pernyataan penghormatan.Salam tidak hanya memberi pengertian selamat, tetapi mempunyai kandungan bebas dari segala ketergantungan dan tekanan, sehingga hidupnya terasa damai, tentram, dan selamat. Sedangkan dalam Hadist Nabi terdapat beberapa riwayat yang dikutip oleh beberapa perawi yang diantaranya adalah Imam Bukhari dan Muslim. Mengenai hukum mengucapkan salam kepada non Muslim dan menjawab salamnya terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama". Ibn Abbas, Abu Umamah, Ibn Wahab, Ibn Abi Syaibah membolehkan memulai memberi salam kepada non Muslim, sedangkan madzhab al-Shafi'i, Imam Malik, Imam Nawawi tidak membolehkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- As-Syirazi, Abu Ishaq. *Tabaqat Al-Fuqaha'*. Baghdad: Maktabah Nu'man Al-Azhami.
- Dkk, Afriani. "Toleransi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ayat-Ayat Sosial)." *Jurnal Basha'ir* 2, no. 2 (2022)
- Farida Isroani, Pegantar Studi Islam, Cv Literasi Bangsa Yogyakarta, 2023
- Farida Isroani, Upaya Memperkuat Resiliensi Pendidikan Inklusi Melalui Rumah Mengaji Di Masa Pandemi, Al Afkar, 2022
- Haikal, Muhammad. "Takhrij Hadist Al-Yad Al-Ulya Khairun Min Al-Yad As-Sufla." *Jurnal Al-Mizan* 4, no. 2 (2017)
- Hendro, Beko. "Kritis Sanad Dan Matan Hadist Dalam Shahih Muslim Yang Dianggap Lemah Nasiruddin Al-Albani." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 3, no. 1 (2021)
- Mustafa, Mujetaba. "Toleransi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Tasamuh* 7, no. 1 (2015)
- Mutiara, Kholidia Efning. "Menanamkan Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Radikalisme." *Jurnal Fikrah* 4, no. 2 (2016).